

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

WHO (*World Health Organization*) menyebutkan, seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja, dengan 900 juta penduduk remaja di negara yang sedang berkembang dengan 20 persen berada di Indonesia. Survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75% pernah melakukan berhubungan badan bahkan sampai melakukan oral sex.

Menurut Suyatno (2011) survei komnas perlindungan anak tahun 2010 mengungkapkan bahwa sebanyak 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi, sebanyak 93% remaja yang berciuman, sebanyak 62,7% remaja pernah beradegan intim dan 21% remaja Indonesia telah melakukan aborsi. Sekolah sebagai institusi pendidikan dan SDM bangsa juga menjadi sasaran penyebaran pornografi, apalagi siswa - siswa yang umumnya masih dalam tahap masa remaja yang mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi.

Berdasarkan UU Pasal 1 No. 44 Tahun 2008 tentang pornografi, bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi disebut juga dengan narkolema (narkoba lewat mata) yaitu dapat diakses seseorang lewat mata yang mempunyai daya rusak dan efek kecanduaan sebagaimana pengguna narkoba (Liputan 1, 2018).

Masa remaja usia 14-17 tahun adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat perkembangan hormon-hormon seksualnya dan rasa ingin tahunya cukup tinggi. Remaja memiliki struktur otak yang

belum terbentuk dengan sempurna sehingga remaja sangat rentan sekali terhadap gambar-gambar pornografi yang diakses lewat mata. Kondisi ini, bila tidak segera ditangani akan merusak fungsi otak pada remaja, dan membuat remaja bertindak tanpa berfikir dan berperilaku tidak logis atau tidak masuk akal (Kastleman, 2015).

Menurut ahli bedah syaraf Prof. Dr. Donald Hilton dalam Soebagijo *et al.* (2009), mengatakan bahwa pornografi bisa mengakibatkan rusaknya otak, daya rusak dan efek negatifnya melebihi efek negatif yang disebabkan oleh narkoba. Apabila narkoba bisa merusak 3 (tiga) bagian otak manusia, maka pornografi merusak 5 (lima) bagian otak yaitu orbito frontal, midfrontal, insula hippo campus temporal, nucleus accumbens patumen, cingulate dan cerebellum yang bisa menyebabkan otak mengecil dan berpengaruh dalam berfikir. Pornografi juga dapat mengalami kecanduan sama seperti pengguna narkoba, kecanduan narkoba dapat terjadi akibat rusaknya bagian otak *Pre Frontal Cortex (PFC)* yang berfungsi untuk pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja atau narkoba antara lain faktor identitas diri, usia, kontrol diri, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal. Dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi narkoba salah satunya kontrol diri yaitu seseorang yang melihat narkoba akan sulit untuk mengontrol dirinya dan akan mengalami gangguan memori (Hilton dalam Nadesul, 2011).

Hasil penelitian dari Aroma dan Suminar (2012), mengatakan bahwa seorang remaja yang mempunyai kontrol diri yang baik, maka remaja tersebut akan dapat menahan keinginan sesaat dan bisa berfikir logis bahwa perbuatannya akan menimbulkan kerugian pada dirinya. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah mempunyai kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang melakukan tindakan yang beresiko dan melanggar aturan, dan biasanya memiliki pikiran yang sempit. Sedangkan seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi biasanya mampu untuk menahan diri dari dorongan untuk berperilaku yang melanggar norma sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dari Khairunnisa (2013), mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai agama dengan baik yang hanya untuk menyembah Allah maka akan dapat meluruskan perilakunya, seseorang dapat mengontrol perilaku dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya. Kontrol diri berfungsi untuk membatasi individu bertingkah negatif. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut adalah pornografi, ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, dan alkohol. Perilaku tersebut akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, kehamilan diluar nikah, dan penolakan oleh masyarakat. Narkolema juga berdampak pada perzinaan yaitu seperti pelecehan seksual, perkosaan, dan seks bebas.

Agama Islam melarang adanya perzinaan dan pornografi, dengan larangan tersebut seseorang bisa terhindar untuk memikirkan dan melakukan perbuatan seksual. Larangan berzina secara jelas tercantum dalam QS Al Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا {32}

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Dalam ayat ini Allah Swt melarang umatnya untuk melakukan perzinaan, dan menjauhi hal – hal yang mengarah untuk berzina, seperti gambar yang berbau porno dan cerita cabul. Maka dari itu agama Islam memerintahkan kepada semua umatnya untuk menjaga pandangan mata sebagaimana yang sudah tercantum dalam QS An Nur ayat 30-31:

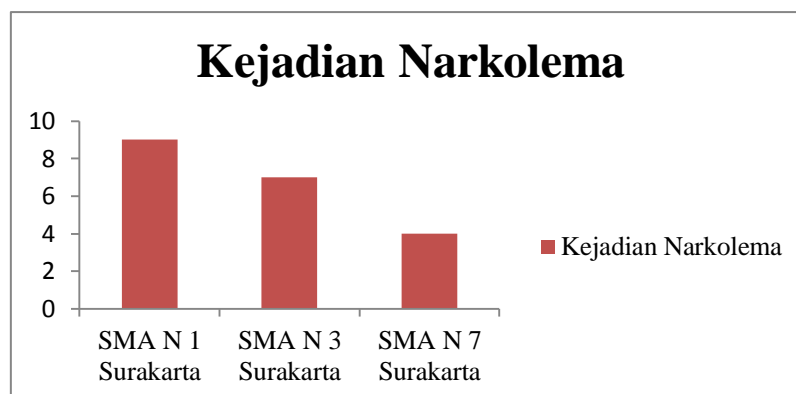
قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا يَصْنَعُونَ {30} وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا {31}

“katakanlah pada laki-laki yang beriman: “hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat.”Katakanlah pada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk menahan pandangannya dari perbuatan yang diharamkan untuk dilihat dan menjaga kemaluan dari perbuatan zina (Hawari, 2010).

Berdasarkan penelitian dari Wulandari (2017), mengatakan bahwa dari 10 siswa SMK N 7 Surakarta 8 siswa masih terpapar pornografi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui pada saat proses pembelajaran ada siswa yang sedang melihat materi pornografi. Hasil penelitian Kejadian narkolema pada SMKN 7 Surakarta sebanyak 118 (62,8%), motivasi belajar dengan kategori kurang baik sebanyak 116 (61,7%), dan dari hasil uji bivariat menunjukkan bahwa kejadian narkolema berhubungan dengan motivasi belajar remaja ( $p_{value} = 0,002$ ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di 3 SMA Kota Surakarta dengan jumlah kejadian narkolema sebagai berikut:



**Grafik 1.1.** Distribusi jumlah kejadian narkolema pada 3 sekolah SMA di Kota Surakarta pada bulan Januari-Februari 2018.

Berdasarkan data prevalensi pada grafik di atas, jumlah kejadian narkolema pada remaja terbanyak adalah SMA N 1 Surakarta. Dari 10 siswa yang peneliti berikan kuesioner didapatkan hasil 9 siswa menjawab masih terpapar materi pornografi. Berdasarkan data wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui saat jam pembelajaran didapati siswa yang sedang melihat materi pornografi.

Hasil wawancara 4 dari 6 siswa di SMA N 1 Surakarta berpendapat bahwa melihat/menonton materi pornografi dapat menurunkan kontrol diri pada siswa, sedangkan 2 siswa berpendapat bahwa melihat/menonton materi pornografi tidak menurunkan kontrol diri pada siswa. Kecanduan pornografi dapat menyebabkan perubahan konstan pada neurotransmitter dan melemahkan fungsi kontrol. Sehingga seseorang yang mengalami kecanduan pornografi akan sulit untuk mengontrol diri dan akan mengalami gangguan memori.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan kejadian narkolema dengan kontrol diri pada remaja di SMA N 1 Surakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari proposal ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kejadian narkolema dengan kontrol diri pada remaja di SMA N 1 Surakarta?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kejadian narkolema dengan kontrol diri pada remaja di SMA N 1 Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kejadian narkolema pada remaja di SMA N 1 Surakarta.
- b. Mengetahui kontrol diri pada remaja di SMA N 1 Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan kejadian narkolema dengan kontrol diri pada remaja di SMA N 1 Surakarta.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai narkolema beserta dampaknya terhadap remaja dan dapat memberikan perubahan perilaku remaja untuk menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan tentang narkolema dan dapat melakukan pencegahan terjadinya narkolema.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai panduan atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan narkolema.

#### E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pornografi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya:

1. **Balai et al. (2017)** dengan **judul penelitian** “Hubungan tingkat menonton video pornografi dengan tingkat religiusitas mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya kampus Semanggi”. **Jenis penelitian** ini adalah menggunakan teknik quota sampling, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data korelasi. Penelitian ini menggunakan skala ukur likert melalui kuisioner dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 230 mahasiswa yang terdiri fakultas ekonomi, fakultas administrasi bisnis dan komunikasi, fakultas teknik dan fakultas teknobiologi. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat menonton video pornografi dengan tingkat religiusitas mahasiswa UNIKA Atma Jaya. **Perbedaan** dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah variabel penelitian yang digunakan, tujuan penelitian, dan tempat penelitian. **Persamaan** penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data dan alat ukur menggunakan kuisioner.

2. **Aroma et al. (2012)** dengan **judul penelitian** “Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja”. **Jenis penelitian** ini adalah menggunakan analisis data yang dilakukan dengan teknik korelasi product moment dengan bantuan program statistic *SPSS versi 16 for windows*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan jumlah responden 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. **Perbedaan** dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel terikat penelitian yang digunakan, tujuan penelitian, tempat penelitian dan subyek penelitian. **Persamaan** dengan penelitian yang dilakukan adalah penentuan variabel bebas dan terikat dan responden penelitian adalah remaja.
3. **Mundhika et al. (2015)**, dengan **judul penelitian** “Hubungan pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi”. **Jenis penelitian** ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan teknik *sampling simple random sampling* dan analisa bivariat menggunakan *chi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan jumlah 157 responden. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. **Perbedaan** dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah variabel penelitian yang digunakan, subyek penelitian, tempat penelitian, dan tujuan penelitian. **Persamaan** dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dan responden penelitian adalah remaja.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari tiga penelitian, perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti

adalah variabel penelitian, tempat penelitian, tujuan penelitian, dan subyek penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data, alat ukur menggunakan kuisioner, responden penelitian adalah remaja, dan metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*.